

Analisis Kebutuhan Terapis Wicara terhadap Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Penanganan Penderita *Developmental Language Disorder* (DLD)

Rahmat¹, Ade Hikmat¹, Siti Zulaiha¹, Thea Umbarasari¹, Adelya Daniyah¹

¹Universitas Muhammadiyah. Prof. Dr. Hamka

rahmat_@uhamka.ac.id

Abstrak

Developmental Language Disorder (DLD) merupakan gangguan perkembangan bahasa yang dapat menghambat komunikasi, pemahaman, serta keterampilan berbicara dan menulis pada anak-anak. Peran terapis wicara menjadi sangat penting dalam membantu anak dengan DLD mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam akses dan pemanfaatan teknologi yang dapat mendukung terapi wicara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan terapis wicara terhadap pembelajaran berbasis teknologi dalam menangani pasien dengan DLD. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap terapis wicara yang berpengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menginginkan adanya teknologi berbasis e-learning untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam terapi wicara. Mereka membutuhkan platform pembelajaran daring yang menyediakan pelatihan interaktif, studi kasus, serta sertifikasi sebagai bukti peningkatan kompetensi. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan formal, keterbatasan anggaran, serta dukungan institusi terhadap integrasi teknologi dalam terapi wicara. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem e-learning yang sesuai dengan kebutuhan terapis wicara agar dapat meningkatkan efektivitas terapi bagi pasien dengan DLD dan kualitas layanan terapi secara keseluruhan.

Kata kunci: Developmental Language Disorder; Terapis wicara; Teknologi pembelajaran; E-learning.

Abstract

Developmental Language Disorder (DLD) is a language development disorder that can hinder communication, comprehension, and speaking and writing skills in children. The role of speech therapists is crucial in helping children with DLD develop their language skills. However, there are still limitations in access to and utilization of technology that can support speech therapy. This study aims to analyze the needs of speech therapists for technology-based learning in treating patients with DLD. The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews involving 10 experienced speech therapists. The results indicate that almost all respondents desire e-learning technology to enhance their competence in speech therapy. They require an online learning platform that provides interactive training, case studies, and certification as proof of their professional development. However, the main challenges they face include the lack of formal training, budget constraints, and institutional support for technology integration in speech therapy. Therefore, the development of an e-learning system tailored to the needs of speech therapists is essential to improve the effectiveness of therapy for DLD patients and the overall quality of speech therapy services.

Keywords: *Developmental Language Disorder; Speech therapist; Learning technology; E-learning.*

PENDAHULUAN

Developmental Language Disorder (DLD) adalah gangguan perkembangan bahasa yang menghambat pembelajaran, pemahaman, dan penggunaan bahasa. DLD

terjadi pada sekitar 7-10% populasi anak-anak dan sering kali tidak terdiagnosis karena gejalanya bervariasi dan tidak selalu kentara pada usia dini (Bishop et al., 2017). Anak-anak dengan DLD mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, memahami makna kata, serta menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang sesuai. Tidak seperti gangguan bahasa yang diakibatkan oleh faktor medis lain, seperti gangguan pendengaran atau autisme, DLD berdiri sendiri tanpa adanya penyebab neurologis yang jelas (NIDCD, 2023). Gangguan ini juga tidak terkait dengan keterbatasan intelektual atau kurangnya paparan bahasa, yang membedakannya dari keterlambatan perkembangan bahasa akibat faktor lingkungan. Bahkan sebuah penelitian oleh Conti-Ramsden dan Durkin (2012) menunjukkan bahwa anak-anak dengan DLD lebih rentan mengalami kesulitan akademik dan sosial karena hambatan dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

DLD dapat memengaruhi berbagai aspek komunikasi, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Anak-anak dengan DLD mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi lisan, mengungkapkan pikiran dengan jelas, atau membangun keterampilan membaca dan menulis yang diperlukan untuk keberhasilan akademik (Leonard, 2014). Kesulitan ini tidak hanya berdampak pada aspek linguistik tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam lingkungan sekolah, mereka sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, memahami pertanyaan dari guru, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok (Reading Rockets, 2023). Sebuah studi longitudinal oleh Conti-Ramsden dan Durkin (2012) menemukan bahwa anak-anak dengan DLD yang tidak mendapatkan intervensi yang memadai berisiko mengalami isolasi sosial, kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, serta peningkatan kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri di kemudian hari. Oleh karena itu, intervensi dini menjadi kunci utama dalam mengatasi dampak jangka panjang DLD terhadap kehidupan sosial dan akademik anak.

Peran terapis wicara menjadi sangat penting dalam membantu anak-anak dengan DLD mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Terapis wicara bekerja dengan pendekatan individual dan berbasis bukti untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui berbagai strategi, seperti stimulasi bahasa, teknik bermain berbasis komunikasi, serta latihan keterampilan berbicara dan mendengarkan (Law et al., 2017). Hal tersebut dibuktikan melalui sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ebbels (2014). Penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan eksplisit dalam terapi wicara dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman sintaksis anak-anak dengan DLD. Dalam studinya, anak-anak yang mendapatkan terapi eksplisit terhadap struktur kalimat menunjukkan peningkatan dalam produksi kalimat yang lebih kompleks dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima intervensi berbasis stimulasi

alami. Temuan ini memperkuat pentingnya metode berbasis bukti dalam terapi wicara untuk mengoptimalkan hasil intervensi bagi anak-anak dengan gangguan bahasa.

Di era digital, teknologi telah menjadi alat yang semakin penting dalam mendukung terapi wicara. Berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan, permainan edukatif, serta platform pembelajaran daring telah dikembangkan untuk membantu anak-anak dengan gangguan bahasa. Teknologi dapat memberikan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik dalam terapi, seperti penggunaan perangkat lunak yang memungkinkan anak untuk berlatih keterampilan bahasa melalui permainan atau aktivitas berbasis animasi (Westerveld et al., 2021). Contohnya dapat dilihat dari sebuah studi oleh Sutherland et al. (2018) yang menemukan bahwa penggunaan telehealth dalam terapi wicara dapat meningkatkan akses terhadap layanan bagi anak-anak dengan DLD, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan tenaga profesional. Dalam penelitian ini, terapi berbasis telehealth memungkinkan anak-anak menerima layanan terapi wicara melalui sesi daring, yang terbukti memberikan hasil yang sebanding dengan terapi tatap muka dalam meningkatkan keterampilan bahasa. Contoh lain misalnya, aplikasi "Bicara Itu Mudah (BIMU)" yang dikembangkan oleh Telkom University (2023) untuk mendukung terapi wicara bagi anak-anak penyandang autisme yang mengalami keterlambatan bicara dengan pendekatan berbasis permainan atau game.

Meskipun demikian, implementasi teknologi dalam terapi wicara masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pelatihan bagi terapis dalam menggunakan teknologi, keterbatasan akses terhadap perangkat digital, serta kurangnya bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas metode berbasis teknologi dibandingkan dengan metode konvensional (Sutherland et al., 2018). Selain itu, tidak semua anak dengan DLD memiliki respons yang sama terhadap terapi berbasis teknologi, sehingga pendekatan yang dipersonalisasi tetap diperlukan untuk memastikan efektivitas intervensi. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai kebutuhan terapis wicara dalam mengadopsi pembelajaran berbasis teknologi guna meningkatkan efektivitas terapi bagi penderita DLD.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan terapis wicara terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran bagi penderita DLD. Dengan memahami kebutuhan ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi dan program pelatihan yang tepat untuk mendukung terapis wicara dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik terapi mereka. Dengan demikian, terapi wicara berbasis teknologi dapat lebih optimal dalam membantu anak-anak dengan DLD meningkatkan keterampilan bahasa dan komunikasi mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam untuk mengidentifikasi kebutuhan terapis wicara dalam mengadopsi teknologi dalam terapi bagi pasien dengan Developmental Language Disorder (DLD). Wawancara dilakukan terhadap terapis wicara yang memiliki pengalaman dalam menangani pasien dengan gangguan perkembangan bahasa. Para peserta dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti memiliki pengalaman kerja bertahun-tahun dan pernah menggunakan atau mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam terapi wicara.

Proses wawancara dilakukan secara semiterstruktur untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap perspektif dan pengalaman terapis mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan teknologi dalam terapi wicara. Wawancara meliputi pertanyaan mengenai pengalaman penggunaan teknologi dalam terapi, kendala yang dihadapi, efektivitas metode berbasis teknologi dibandingkan dengan metode konvensional, serta harapan dan rekomendasi mereka terkait pengembangan teknologi untuk mendukung terapi wicara. Wawancara direkam dengan izin peserta dan ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, pola dan tema utama yang muncul dari wawancara diidentifikasi dan dikategorikan. Analisis dilakukan secara induktif untuk menggali kebutuhan spesifik terapis wicara dalam penggunaan teknologi serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasi teknologi dalam terapi wicara bagi pasien dengan DLD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana teknologi dapat dioptimalkan dalam praktik terapi wicara dan menjadi dasar bagi pengembangan solusi teknologi yang lebih sesuai dengan kebutuhan para terapis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap terapis wicara, ditemukan bahwa responden memiliki keinginan kuat untuk memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan kompetensi mereka, khususnya dalam menangani pasien dengan Developmental Language Disorder (DLD). Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan utama sebagai berikut.

1. Penggunaan Teknologi dalam Terapi Wicara

- a. Responden telah menggunakan teknologi dalam beberapa aspek terapi wicara, seperti aplikasi komunikasi alternatif, perangkat lunak interaktif, dan video edukasi.
- b. Namun, responden mengakui bahwa pemanfaatan teknologi masih

terbatas karena kurangnya pelatihan yang mendalam serta keterbatasan akses terhadap perangkat digital yang sesuai.

2. Kebutuhan Terapis terhadap Teknologi

- a. Responden menyatakan bahwa teknologi berbasis e-learning sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani pasien dengan DLD.
- b. Responden menginginkan platform pembelajaran daring yang menyediakan materi pelatihan komprehensif, tutorial interaktif, serta studi kasus yang dapat membantu mereka memahami metode terapi berbasis teknologi secara lebih efektif.

3. Kendala dalam Penggunaan Teknologi

- a. Kendala utama yang dihadapi terapis dalam mengadopsi teknologi adalah kurangnya pelatihan formal, keterbatasan anggaran untuk mendapatkan perangkat lunak berbayar, serta kurangnya dukungan institusi dalam menyediakan akses ke teknologi yang lebih canggih.
- b. Selain itu, responden merasa bahwa belum ada sistem pembelajaran berbasis teknologi yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan terapi wicara, khususnya dalam menangani pasien dengan DLD.

4. Harapan dan Rekomendasi

- a. Responden menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam terapi wicara merupakan tren masa depan yang tidak dapat dihindari.
- b. Responden merekomendasikan pengembangan sistem e-learning yang tidak hanya memberikan pelatihan teori tetapi juga mencakup demonstrasi praktik melalui video interaktif, simulasi kasus, serta forum diskusi antar terapis untuk berbagi pengalaman dan strategi terapi yang efektif.
- c. Selain itu, terapis mengusulkan adanya kerja sama dengan institusi akademik dan pengembang teknologi untuk menciptakan perangkat terapi yang lebih mudah diakses dan terjangkau.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan teknologi berbasis e-learning dalam terapi wicara semakin mendesak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa e-learning dapat meningkatkan kompetensi profesional tenaga kesehatan dengan memberikan akses ke materi pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi praktik (Sutherland et al., 2018). Dalam konteks terapi wicara, penggunaan teknologi tidak hanya bermanfaat bagi pasien tetapi juga

membantu terapis untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang ini.

Keterbatasan akses terhadap teknologi dan kurangnya pelatihan menjadi hambatan utama dalam implementasi teknologi dalam terapi wicara. Hal ini mengonfirmasi hasil penelitian Conti-Ramsden & Durkin (2012) yang menunjukkan bahwa tenaga profesional yang bekerja dengan anak-anak dengan DLD sering kali menghadapi tantangan dalam mendapatkan pelatihan yang memadai terkait strategi intervensi berbasis teknologi. Oleh karena itu, pengembangan platform e-learning yang menyediakan modul pelatihan berbasis bukti ilmiah sangat diperlukan untuk menjawab tantangan ini.

Selain itu, rekomendasi responden untuk mengintegrasikan simulasi dan studi kasus dalam e-learning juga didukung oleh penelitian Ebbels (2014), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan terapi bahasa pada anak dengan gangguan komunikasi. Dengan adanya platform yang lebih interaktif, terapis dapat memperoleh pengalaman praktis dalam menangani berbagai kondisi DLD sebelum menerapkannya dalam sesi terapi sebenarnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa terapis wicara memiliki kebutuhan yang signifikan terhadap teknologi berbasis e-learning untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani pasien dengan DLD. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan digital yang sesuai dengan kebutuhan terapis harus menjadi prioritas dalam meningkatkan kualitas terapi wicara berbasis teknologi pada masa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terapis wicara yang diwawancarai memiliki keinginan kuat untuk memanfaatkan teknologi berbasis e-learning guna meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani pasien dengan Developmental Language Disorder (DLD). Meskipun beberapa terapis telah menggunakan teknologi dalam terapi wicara, penggunaannya masih terbatas akibat kurangnya pelatihan yang memadai dan akses terhadap perangkat yang sesuai.

Kebutuhan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah platform e-learning yang menyediakan pelatihan komprehensif bagi terapis wicara. Platform tersebut diharapkan mencakup materi teori berbasis bukti, tutorial interaktif, simulasi kasus, serta forum diskusi untuk berbagi pengalaman antar terapis. Selain itu, para terapis juga menginginkan adanya sertifikasi yang dapat meningkatkan kredibilitas profesional mereka.

Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala dalam implementasi teknologi dalam terapi wicara, termasuk kurangnya dukungan institusi, keterbatasan

anggaran untuk perangkat lunak, dan minimnya pelatihan formal terkait teknologi dalam terapi bahasa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara institusi akademik, pengembang teknologi, dan praktisi terapi wicara untuk menciptakan solusi digital yang mudah diakses, terjangkau, dan efektif dalam meningkatkan kompetensi terapis wicara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam terapi wicara merupakan tren yang tidak dapat dihindari. Dengan adanya program e-learning yang dirancang sesuai dengan kebutuhan terapis, diharapkan efektivitas terapi bagi pasien dengan DLD dapat meningkat secara signifikan, sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan komunikasi dan kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, D. V. M., Snowling, M. J., Thompson, P. A., Greenhalgh, T., & CATALISE Consortium. (2017). Phase 2 of CATALISE: A multinational and multidisciplinary Delphi consensus study of problems with language development: Terminology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 58(10), 1068-1080.
- Conti-Ramsden, G., & Durkin, K. (2012). Postschool educational and employment experiences of young people with specific language impairment. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 43(4), 507-520.
- Ebbels, S. H. (2014). Effectiveness of intervention for grammar in school-aged children with primary language impairments: A review of the evidence. *Child Language Teaching and Therapy*, 30(1), 7-40.
- Law, J., Garrett, Z., & Nye, C. (2017). Speech and language therapy interventions for children with primary speech and language delay or disorder. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2017(1), CD004110.
- Leonard, L. B. (2014). *Children with specific language impairment*. MIT Press.
- National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (NIDCD). (2023). Developmental Language Disorder. Diakses melalui tautan <https://www.nidcd.nih.gov/health/developmental-language-disorder>
- Reading Rockets. (2023). Developmental Language Disorder. Diakses melalui tautan <https://www.readingrockets.org/helping-all-readers/neurodiversity-and-children-learning-differences/developmental-language>
- Sutherland, R., Trembath, D., Hodge, M. A., Rose, V., & Roberts, J. (2018). Telehealth and autism: A systematic search and review of the literature. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 20(3), 324-336.
- Telkom University. (2023). BIMU: Aplikasi Terapi Wicara pada Anak Penyandang Speech Delay. Diakses melalui tautan <https://telkomuniversity.ac.id/bimu-aplikasi-terapi-wicara-pada-anak-penyandang-speech-delay/>

Westerveld, M. F., Gillon, G. T., & Boyd, L. (2021). The role of technology in supporting children's language and literacy development. *Topics in Language Disorders*, 41(3), 221-237.